

# **PELATIHAN TEKNIK PENYELAMATAN DIRI DARI DAMPAK BENCANA ALAM GEMPABUMI BAGI KOMUNITAS SLB B KARNNA MANOHARA YOGYAKARTA**

Oleh  
Rahayu Dwisiwi SR, M.Pd. dkk.

---

## **PENDAHULUAN**

### **A. Analisis Situasi**

Beberapa tahun terakhir ini terjadi banyak peristiwa gempabumi yang terjadi di wilayah Indonesia. Bencana alam gempabumi tersebut antara lain terjadi beberapa kali di wilayah Aceh, Nias, Padang, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan letak geografis, wilayah kepulauan Indonesia terletak di tempat pertemuan tiga lempeng besar dunia, yaitu lempeng India-Australia (bagian selatan), lempeng Eurasia (bagian barat dan utara) dan lempeng Pasifik (bagian timur). Oleh karena itu maka wilayah Indonesia merupakan wilayah yang paling sering terjadi gempabumi.

Menurut data rekaman sebaran episentrum gempabumi dengan magnitudo 5 dari tahun 1900-2000 dan menurut peta daerah gempabumi di Indonesia, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berada di wilayah 4. Wilayah tersebut merupakan wilayah yang rawan terhadap terjadinya gempabumi. Selain dikarenakan DIY berada di dekat pertemuan dua lempeng dunia, DIY juga berada di atas jalur gunung berapi yang aktif di dunia. Posisi ini menjadikan DIY rentan terhadap terjadinya bencana alam gempabumi tektonik dan gempabumi vulkanik.

Gempabumi dengan kekuatan 5,9 SR yang terjadi di Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006 menimbulkan banyak kerusakan harta benda, sarana dan prasarana, serta banyak korban manusia yang terluka dan meninggal dunia. Bencana alam tersebut telah membuka mata semua elemen masyarakat secara nasional. Oleh karena itu, maka masyarakat perlu dibekali berbagai teknik penyelamatan diri yang merupakan bagian dari kesiapsiagaan. Melalui teknik

penyelamatan diri yang tepat diharapkan masyarakat dapat terhindar dari resiko menjadi korban jika tiba-tiba terjadi gempa bumi.

Langkah strategis yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan pada lembaga pendidikan terutama pada komunitas sekolah. Apabila gempa bumi terjadi pada jam belajar di sekolah, maka dibutuhkan suatu tindakan tepat untuk melindungi anak-anak dari resiko akibat gempa bumi. Lebih-lebih pada siswa yang memiliki kerentanan tinggi, misalnya siswa yang mengalami ketidaksempurnaan fisik. Sekolah Luar Biasa (SLB) Karnna Manohara merupakan SLB B yang siswa-siswanya mengalami ketidaksempurnaan pada indra pendengaran (tuna rungu). Siswa SLB tersebut mempunyai hak mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang sama dengan siswa sekolah lainnya.

Beberapa materi yang dapat dilatihkan antara lain: mitigasi sebelum bencana gempa bumi atau fase pengurangan resiko, upaya perlindungan diri pada saat terjadinya gempa bumi, dan evakuasi setelah gempa mereda. Pada pelatihan ini juga dilakukan praktek berbagai teknik berlindung untuk penyelamatan diri, simulasi evakuasi, dan praktek pertolongan pertama pada korban. Simulasi tersebut melibatkan semua unsur komunitas sekolah yaitu kepala sekolah, guru, staf, komite sekolah, dan murid, serta perangkat desa. Oleh karena siswa-siswa dan sebagian guru SLB B Karnna Manohara mengalami tuna rungu, serta bentuk mebel di dalam kelas dirancang secara khusus, maka perlakuan dan metode penyampaian beberapa materi pelatihan didesain dan disampaikan secara khusus.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, beberapa permasalahan yang muncul dalam kegiatan PPM adalah:

1. Bagaimanakah penyampaian teori tentang bencana gempa bumi, penyebab, dan dampaknya?
2. Bagaimanakah prosedur pelatihan teknik penyelamatan diri dari resiko bencana alam gempa bumi pada komunitas SLB B Karnna Manohara Yogyakarta?

3. Bagaimanakah cara memberikan pertolongan pertama pada korban dan cara evakuasinya, bila ada anggota komunitas sekolah yang mengalami kecelakaan ketika terjadi gempa bumi?
4. Bagaimanakah cara evakuasi diri siswa dan guru di sekolah saat terjadi gempa bumi?

### **C. Tujuan Kegiatan**

Adapun tujuan kegiatan PPM ini antara lain:

1. agar komunitas SLB memahami tentang bencana alam gempa bumi secara ilmiah.
2. melatih mitigasi bencana alam gempa bumi bagi komunitas SLB.
3. melindungi komunitas SLB terutama siswa-siswa dari dampak bencana alam gempa bumi, apabila peristiwa tsb terjadi pada saat jam sekolah.
4. melatih komunitas sekolah untuk melakukan teknik penyelamatan diri yang tepat bila terjadi gempa bumi pada saat jam sekolah
5. melatih komunitas sekolah melakukan pertolongan pertama pada korban dan cara evakuasinya, bila ada siswa atau lainnya yang mengalami kecelakaan ketika terjadi gempa bumi di sekolah

### **D. Manfaat Kegiatan**

Kegiatan PPM ini diharapkan agar komunitas SLB sadar bahwa mereka berada di daerah rawan terjadinya bencana alam gempa bumi dan sadar akan kemungkinan mereka menjadi korban. Selanjutnya diharapkan mereka dapat menyelamatkan diri agar tidak menjadi korban jika terjadi bencana alam gempa bumi.

## **MATERI DAN BENTUK KEGIATAN**

### **A. Tempat dan Waktu Kegiatan**

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di SLB B Karnna Manohara yang berada di wilayah Condongcatur Kabupaten Sleman Yogyakarta. Pelatihan dilaksanakan

selama tiga hari yaitu pada tanggal 28, 29, dan 30 Agustus 2008. Jadwal pelatihan terlampir.

## **B. Materi Kegiatan**

Materi pelatihan tepat untuk menumbuhkan kesadaran pada komunitas sekolah akan kemungkinan gempa bumi dan kemungkinan mereka menjadi korbannya. Sasaran pelatihan berada di wilayah Yogyakarta yang memang rawan terjadi gempa bumi. Secara rinci materi kegiatan pelatihan adalah:

1. Teori tentang pengertian bencana alam gempa bumi, jenis gempa bumi, penyebab, tanda awal, dan dampaknya.
2. Pembuatan peta evakuasi untuk penyelamatan diri.
3. Merancang tindakan kesiapsiagaan kesiapsiagaan yang meliputi tindakan sebelum, pada saat, dan setelah gempa bumi terjadi.
4. Pertolongan pertama pada korban gempa bumi.
5. Peranan komunitas sekolah dalam penanganan bencana gempa bumi di sekolah dan pengelolaan penanganan gempa bumi di rumah.
6. Praktek berlindung saat terjadi gempa bumi dan evakuasi dari dalam kelas ke tempat aman (halaman sekolah).

## **C. Bentuk Kegiatan**

Peserta pelatihan sering mengalami gempa bumi, maka penyampaian setiap materi pelatihan berangkat dari/didahului dengan pengalaman peserta di waktu yang lalu.

Adapun rangkaian kegiatannya sebagai berikut:

1. Informasi dan tanya jawab tentang pengertian bencana alam gempa bumi, jenis gempa bumi, penyebab, tanda awal, dan dampaknya.
2. Identifikasi jalur aman dan tempat aman untuk membuat peta evakuasi di sekolah.
3. Informasi dan diskusi kelompok peserta untuk merencanakan tindakan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi, meliputi tindakan sebelum,

pada saat, dan setelah gempa bumi terjadi. Praktek cara berlindung saat terjadi gempa bumi.

4. Teori dan praktek pertolongan pertama pada korban gempa bumi oleh pelatih dan diikuti praktek oleh peserta.
5. Informasi dan diskusi kelompok peserta untuk identifikasi peranan komunitas sekolah dalam penanganan bencana gempa bumi di sekolah dan pengelolaan penanganan gempa bumi di rumah.
6. Peserta bersama siswa melakukan simulasi cara berlindung saat terjadi gempa bumi dan evakuasi dengan menggunakan peta evakuasi yang telah dibuat peserta dari dalam kelas ke tempat aman (halaman sekolah).

#### **D. Sasaran Kegiatan**

Peserta pelatihan adalah komunitas SLB Karnna Manohara yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, Yayasan, Staf, siswa dan wakil dari Komite. Daftar hadir peserta terlampir.

### **HASIL KEGIATAN DAN SARAN**

Hasil kegiatan pelatihan disampaikan menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

#### **A. Ketersampaian materi**

Semua materi pelatihan dapat disampaikan dengan baik. Pelatihan dilakukan dengan menggunakan metode andragogi, yaitu: menggunakan sistem pelatihan untuk orang dewasa. Langkah pertama pada setiap materi dilakukan eksplorasi ide dan pendapat dari peserta berdasarkan pengalaman riil yang mereka miliki tentang gempa bumi dan bencana alam lainnya. Dari pengalaman riil peserta tersebut dijadikan dasar/pijakan langkah berikutnya yaitu diskusi dan informasi tentang: pengertian bencana alam gempa bumi, jenis gempa bumi, penyebab, tanda awal, dan dampaknya. Dilanjutkan diskusi kelompok peserta untuk merencanakan tindakan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi dengan dipandu pelatih.

Adapun hasil diskusi kelompok peserta tentang rencana kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi yang meliputi tindakan sebelum, pada saat, dan sesudah terjadi gempa bumi adalah sebagai berikut:

1. Tindakan Sebelum Terjadi Bencana Gempabumi

Ada beberapa tindakan yang perlu direncanakan dan disiapkan oleh komunitas sekolah, antara lain:

- a. Membuat jalur aman untuk evakuasi
- b. Menentukan tempat aman untuk tujuan evakuasi/mengungsi
- c. Menyetakati cara peringatan dini terjadinya bencana gempa bumi
- d. Persiapan pribadi dan keluarga, misalnya tas siaga.

2. Tindakan Saat Terjadi Bencana Gempabumi

- a. Guru memerintahkan siswa untuk berlindung, misalnya di kolong meja.
- b. Menghindari tempat yang beresiko menciderai, misalnya kaca jendela, bangunan tinggi, pohon besar.
- c. Tidak masuk ke dalam bangunan sekolah/rumah.
- d. Setelah gempa bumi reda, guru memerintah siswa untuk melakukan evakuasi ke tempat aman, antara lain ke halaman sekolah.

3. Tindakan Setelah Terjadi Bencana (Pasca Bencana) Gempabumi.

Ada beberapa kegiatan yang perlu dilakukan pasca bencana gempa bumi, yaitu:

- a. Mengamati keadaan sekitar yang membahayakan orang, misalnya genting yang mau jatuh.
- b. Pencarian korban dan pertolongan pertama pada korban
- c. Inventarisasi kerusakan bangunan dan lingkungan sekolah/rumah.
- d. Inventarisasi kebutuhan bantuan dan meminta bantuan ke instansi terkait.

Kegiatan berikutnya adalah informasi dan tanya jawab tentang kemungkinan jenis/macam korban yang dapat diakibatkan adanya gempa bumi, prosedur, dan alat yang diperlukan untuk pertolongan pertama pada korban gempa bumi. Dari pengalaman peserta, ada kemungkinan terjadi korban orang yang luka pendarahan dan patah tulang ketika terjadi gempa bumi, serta permasalahan cara evakuasi korban. Oleh karena itu, maka difokuskan pada cara pembalutan luka pendarahan dan patah tulang, serta cara evakuasi korban.

Pelatih memberi teori dan contoh cara memberikan pertolongan pertama, para peserta mempraktekkannya pada teman peserta pelatih dan siswa. Dikarenakan sebagian materi pelatihan merupakan keterampilan, maka untuk mencapai tingkat terampil belumlah tercapai. Oleh karena itu pelatih menyarankan agar sekolah melakukan kegiatan praktek pertolongan pertama di waktu yang akan datang.

### **B. Respon peserta**

Respon peserta terhadap pelatihan gempa bumi sangat baik. Peserta pelatihan dan siswa selalu antusias dalam mengikuti semua kegiatan pelatihan. Informasi yang merupakan pengalaman pribadi, keluarga, dan tetangga saat proses penyelamatan diri ketika terjadi gempa bumi telah banyak disampaikan oleh peserta.

### **C. Hambatan dan Pemecahannya**

Di awal pelatihan sempat tersirat pemikiran betapa susahya melatih siswa SLB tuna rungu karena keterbatasan kemampuan komunikasi. Apalagi landsekap arsitektur bangunan sekolah yang berlantai 2 dengan hanya 1 tangga. Desain kelas, meja belajar, dan tempat duduk sangat berbeda dengan sekolah regular.

Berkat pemahaman yang jelas dan semangat untuk meminimalisir terjadinya korban saat gempa bumi, semua keraguan menjadi sirna menjadi kemantapan. Tanda terjadinya gempa akan didesain tidak hanya secara audio tetapi juga visual (menggunakan lampu yang berkedip), sehingga jika tanda tersebut muncul, semua siswa dapat melihatnya, dan mereka sudah tahu apa yang harus dilakukan. Tentunya bahasa dari guru yang saat itu bertugas tetap merupakan komando tertinggi di kelas tersebut.

Tangga penghubung yang hanya satu, telah disepakati untuk ada yang menjaga saat gempa terjadi, sehingga saat siswa menuruni tangga ada yang

membimbingnya menuju lapangan aman untuk evakuasi. Yayasan dan komite juga setuju untuk menambah satu tangga lagi.

Tata letak perabot kelas juga akan ditata ulang. Tempat-tempat aman di kelas harus bebas dari perabot. Meja dan kursi yang ada akan dioptimalkan untuk alat perlindungan pertama dari reruntuhan bangunan akibat gempa bumi.

#### **D. Rekomendasi/Saran**

Secara keseluruhan, prinsip penyelamatan dan evakuasi telah dikuasai dengan baik oleh komunitas SLB B Karnna Manohara. Rasa kebersamaan yang sangat tinggi dari Kepala Sekolah, Guru, pengurus Yayasan, staf, dan wakil komite sekolah telah benar-benar dirasakan selama pelatihan ini. Komitmen mereka untuk menyelamatkan putra putrinya yang bersekolah di SLB B Karnna Manohara ini sungguh patut dipuji. Mereka sudah bersepakat untuk secara rutin melakukan latihan sesuai dengan yang disarankan oleh tim.





GEDUNG SLB B KARNA MANOHARA



PESERTA MENGIKUTI PELATIHAN



PESERTA MENGIKUTI PELATIHAN



PESERTA MELAKUKAN DISKUSI KELOMPOK



CONTOH PERTOLONGAN PERTAMA OLEH PELATIH



PESERTA PRAKTEK PERTOLONGAN PERTAMA DAN EVAKUASI KORBAN



SISWA PRAKTEK BERLINDUNG SAAT GEMPABUMI



SISWA DIBIMBING GURU MELAKUKAN EVAKUASI